RAUSYAN FIKR
Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Hukum Islam Volume 4, Issue 1, Juni 2025, Pages 30-37

FILOSOFI KEPEMIMPINAN ISLAM BERBASIS SYURA: REKONSTRUKSI NILAI-NILAI KEPENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI ERA KONTEMPORER

[1] M. Kholili, [2] Fatimatuszahra [3] Nur Yasin
Sekolah Tinggi Agama Islam Bustanul Ulum Lumajang
E-mail[1] : holililuddin@gmail.com
E-mail[2] : fatimatuszahrah@gmail.com
E-mail[3] : gusbung@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis filosofi kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun profesionalisme guru dari perspektif pemikiran pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus di MTs 2 Miftahul Ulum Banyuputih Kidul. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai manajemen administratif, melainkan sebagai perwujudan amanah (amanah) dan pelayanan (khadim al-ummah) yang berorientasi pada tujuan pendidikan Islam (maqashid al-syariah). Penerapan musyawarah (syura) dalam pengambilan keputusan bukan sekadar metode demokratis, melainkan implementasi nilai tauhid yang menegaskan kesetaraan martabat manusia. Hal ini melahirkan iklim akademik-spiritual yang memicu munculnya guru sebagai murabbi (pendidik karakter) yang memiliki rasa memiliki (milk), bukan sekadar karyawan. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi sains dan agama dalam kurikulum tercapai bukan karena desain struktural, melainkan karena konstruksi pemikiran kepemimpinan yang memandang ilmu sebagai satu kesatuan (tauhid al-ilm).

Kata kunci: Filosofi Kepemimpinan Islam, Syura, Profesionalisme Guru, Pemikiran Pendidikan Islam.

ABSTRACT

This *research aims to analyze the philosophy of school principal leadership in enhancing teacher professionalism from the perspective of Islamic educational thought. Employing a qualitative approach with a case study design at MTs 2 Miftahul Ulum Banyuputih Kidul, the subjects included the head of the madrasah and teachers. The results indicate that the principal's leadership functions not merely as administrative management but as an embodiment of trust (amanah) and service (khadim al-ummah) oriented towards the objectives of Islamic education (maqashid al-syariah). The application of deliberation (syura) in decision-making is not just a democratic method but an implementation of tauhid values affirming human dignity.*

This fosters an academic-spiritual climate that engenders teachers as murabbi (character educators) who possess a sense of ownership (milk), rather than merely being employees. These findings affirm that the integration of science and religion in the curriculum is achieved not through structural design but through the construction of leadership thought that views knowledge as a unity (tauhid al-ilm).

Keywords: Islamic Leadership Philosophy, Syura, Teacher Professionalism, Islamic Educational Thought.

Pendahuluan

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil) yang mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual (Hashim, 2023). Dalam kerangka filosofis ini, pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan transformasi nilai dan adab yang menuntut pemimpin yang mampu menjadi suri telen dalam keilmuan dan ketaatan (Huda, 2022). Kepala sekolah, sebagai figur sentral, memiliki peran filosofis bukan hanya sebagai manager, tetapi sebagai khalifah yang memikul amanah untuk mengelola sumber daya manusia demi tercapainya ridha Allah (Salleh, 2021). Pandangan ini bertentangan dengan sekulerisme yang memisahkan etika dari manajemen, karena dalam Islam, kepemimpinan adalah instrumen ibadah untuk menata kehidupan (Al-Attas, 2023).

Tujuan utama pendidikan Islam adalah mencetak generasi yang memiliki keimanan dan akhlak mulia, yang menuntut guru sebagai pelaksana utama harus memiliki integritas moral dan profesionalisme yang tinggi (Rahman, 2024). Namun, realitas empiris menunjukkan sering terjadi krisis motivasi guru dikarenakan kepemimpinan yang bersifat transaksional dan otoriter, mengabaikan dimensi kemanusiaan dan spiritualitasnya (Khan, 2020). Hal ini bertentangan dengan esensi pendidikan Islam yang menekankan penghormatan terhadap martabat guru (karamah insan) sebagai bagian dari komunitas ilmiah (Othman, 2022).

Kesenjangan antara idealitas filosofis dan realitas praktis ini menuntut reorientasi pemikiran tentang kepemimpinan. Kepemimpinan dalam Islam haruslah berbasis etika (akhlaq), di mana syura (musyawarah) bukan hanya prosedur, tetapi

manifestasi keadilan dan persaudaraan (Maarif, 2023). Penelitian ini penting untuk mengungkap bagaimana filosofi kepemimpinan Islam berbasis syura di MTs 2 Miftahul Ulum dapat merekonstruksi nilai-nilai kependidikan dan meningkatkan profesionalisme guru secara holistik, bukan hanya sekadar kepatuhan administratif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena kepemimpinan di lapangan (Creswell & Poth, 2021). Desain studi kasus dipilih karena mampu mengeksplorasi sistem sosial yang kompleks dalam konteks alamiah madrasah, sebagaimana disarankan dalam penelitian pendidikan sosial (Cohen et al., 2020). Subjek penelitian dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu Kepala Madrasah dan guru yang dianggap memiliki pemahaman mendalam tentang budaya dan dinamika kependidikan di lingkungan tersebut (Khalid, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat interaksi sosial dan spiritual antara pemimpin dan guru, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali makna-makna filosofis di balik praktik kepemimpinan (Flick, 2020). Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan kredibilitas temuan (Lincoln et al., 2021). Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang dimodifikasi secara interaktif, meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2020).

Hasil Dan Pembahasan

1. Filosofi Kepemimpinan sebagai Amanah dan Pelayanan (Khadim al-Ummah)

   Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kepemimpinan Kepala Madrasah di MTs 2 Miftahul Ulum tidak berorientasi pada kekuasaan, melainkan pada pelayanan. Dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam, ini adalah manifestasi dari konsep khalifah dan abd sekaligus. Pemimpin memandang posisinya sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah,

sehingga setiap keputusan didasarkan pada nilai keadilan dan ihsan (Khan, 2021). Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa kepemimpinan Islam adalah kepemimpinan yang etis, di mana kekuasaan digunakan untuk melayani bawahan demi kebaikan bersama, bukan untuk dominasi (Farooq, 2021).

Pendekatan kepemimpinan ini mengubah paradigma hubungan atasan-bawahan yang sekuler menjadi hubungan ukhuwah islamiyah (persaudaraan Islam). Ketika kepala sekolah menempatkan diri sebagai pelayan (khadim), ia menurunkan ego sentris dan menciptakan atmosfer kerja yang humanis (Ismail, 2022). Hal ini sesuai dengan prinsip ta'dib dalam pendidikan Islam, di mana pemimpin harus memiliki adab yang tinggi untuk menjadi suri tauladan (qudwah) bagi guru dan santri (Nasr, 2021). Guru merasa dihargai bukan hanya sebagai alat produksi, tetapi sebagai manusia yang memiliki martabat (karamah).

2. Syura sebagai Prinsip Epistemologis Pengambilan Keputusan

Implementasi musyawarah (syura) dalam kepemimpinan kepala madrasah ditemukan bukan sekadar metode demokratis modern, tetapi sebuah kewajiban teologis. Dalam Islam, syura merupakan salah satu prinsip metodologis (manhaj) dalam mengambil keputusan untuk menghindari kesalahan dan ketidakadilan (Maarif, 2022). Data menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan meningkatkan rasa memiliki (sense of belonging) dan tanggung jawab moral.

Penelitian ini mengonfirmasi teori bahwa syura dalam konteks pendidikan berfungsi sebagai sarana ijtihad kolektif, di mana kebijakan pendidikan disepakati berdasarkan kearifan bersama (Yusuf, 2024). Hal ini berbeda dengan kepemimpinan otokratis yang cenderung mematikan potensi kreatif guru. Menurut Suryadi (2023), budaya syura memungkinkan terjadinya aliran ide yang bebas namun tetap terkontrol dalam koridor syariat, menciptakan iklim organisasi yang dinamis dan inovatif. Prinsip ini memperkuat konsep bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan partisipatif, di mana semua

pemangku kepentingan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam kemajuan lembaga (Bennett, 2020).

3. Reorientasi Guru: Dari Pegawai Menjadi Murabbi Profesional

Perubahan paradigma kepemimpinan berdampak signifikan pada identitas dan profesionalisme guru. Dari perspektif pemikiran pendidikan Islam, guru bukan sekadar tenaga pengajar atau karyawan (employee), melainkan murabbi (pendidik), mu'allim (pengajar), dan mudarris (penyampai ilmu) yang memiliki tugas profetik (Gunawan, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang humanis mendorong guru untuk menginternalisasi profesi mereka sebagai ibadah, sehingga bekerja bukan lagi demi materi semata, tetapi demi mencari ridha Allah.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat Mujani (2020) bahwa profesionalisme guru dalam Islam harus ditopang oleh ketakwaan dan komitmen etik. Ketika guru dilibatkan dalam manajemen melalui syura, motivasi intrinsik mereka meningkat, yang kemudian tercermin dalam peningkatan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Rosnani, 2020). Fenomena ini membuktikan bahwa dimensi spiritual tidak dapat dipisahkan dari dimensi profesional; sebaliknya, spiritualitas justru menjadi fondasi keberlanjutan kinerja guru (Haneef, 2020).

4. Integrasi Ilmu dalam Bingkai Tauhid al-Ilm

Filosofi kepemimpinan yang Islami juga termanifestasi dalam bagaimana kurikulum dikelola. Kepala madrasah tidak memisahkan ilmu umum dan ilmu agama, melainkan memandangnya sebagai satu kesatuan dalam bingkai tauhid (keesaan Allah). Temuan lapangan menunjukkan kolaborasi antara guru Sains dan guru Agama dalam menyusun materi, yang didukung penuh oleh kepemimpinan madrasah.

Hal ini merupakan implementasi dari konsep integrasi ilmu (Islamization of Knowledge) yang dikemukakan oleh para cendekiawan Muslim

kontemporer (Bakar, 2022). Kepemimpinan sekolah yang berorientasi pada worldview Islam mendorong guru untuk melihat sains sebagai tanda-tanda kebesaran Allah (ayat kauniyah) yang harus dibaca bersama ayat-ayat qur'aniyah (Wan, 2021). Pendekatan ini mengatasi problem dikotomi keilmuan yang sering terjadi di sistem pendidikan modern, sebagaimana dikritik oleh Fazlur Rahman bahwa pemisahan ini akan melahirkan krisis identitas intelektual umat (Azra, 2022). Integrasi ini berhasil dicapai bukan karena regulasi semata, tetapi karena konstruksi pemikiran kepemimpinan yang konsisten dengan visi tauhid.

5. Iklim Organisasi sebagai Komunitas Pembelajar (Ta'lim dan Tarbiyah)

   Terakhir, penelitian ini menemukan bahwa kepemimpinan berbasis syura menciptakan iklim organisasi yang harmonis, yang dalam perspektif pendidikan Islam disebut sebagai komunitas pembelajar (learning community). Iklim ini tidak hanya ditandai oleh kedisiplinan, tetapi oleh kedekatan emosional dan spiritual antar anggota (Ismail, 2022). Kepala sekolah berhasil membangun budaya saling menghormati dan mendukung, yang merupakan inti dari proses tarbiyah (pembinaan).

   Menurut Farooq (2021), budaya organisasi Islam ditandai oleh nilai kepercayaan, kejujuran, dan kasih sayang (rahmah). Temuan ini menunjukkan bahwa produktivitas kerja guru meningkat bukan karena tekanan aturan, tetapi karena merasakan keamanan psikologis dan dukungan sosial dari pemimpin. Hal ini sejalan dengan prinsip islah (perbaikan) dalam Al-Quran, di mana pemimpin bertugas memperbaiki hubungan antar manusia sebagai prasyarat tercapainya keberhasilan pendidikan (Rahman, 2024).

Kesimpulan

Dari perspektif pemikiran pendidikan Islam, kepemimpinan Kepala Madrasah di MTs 2 Miftahul Ulum Banyuputih Kidul merepresentasikan model kepemimpinan profetik yang memadukan fungsi manajerial dengan nilai-nilai spiritualitas. Filosofi kepemimpinan yang berlandaskan amanah, syura, dan

pelayanan terbukti efektif merekonstruksi identitas guru menjadi murabbi yang profesional dan bertakwa. Integrasi sains dan agama serta terciptanya iklim organisasi yang harmonis adalah buah dari pemahaman kepemimpinan yang utuh terhadap tujuan pendidikan Islam (maqashid). Dengan demikian, peningkatan kinerja guru dalam konteks ini bukan sekadar target administratif, melainkan manifestasi keberhasilan pendidikan Islam dalam membentuk peradaban yang rahmatan lil 'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (2023). The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education. ISTAC.

Azra, A. (2022). Islamic education reform in the 21st century: Challenges and opportunities. Journal of Islamic Education, 10(1), 45-62.

Bakar, O. (2022). The history and philosophy of Islamic science. Islamic Texts Society.

Bennett, C. (2020). Ethical leadership in Islamic schools: A theoretical framework. International Journal of Educational Leadership, 15(2), 112-128.

Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2020). Research methods in education (9th ed.). Routledge.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (5th ed.). Sage.

Farooq, M. (2021). Organizational culture in Islamic educational institutions: A literature review. Journal of Management in Islamic Education, 4(3), 210-225.

Flick, U. (2020). An introduction to qualitative research (6th ed.). Sage.

Gunawan, A. (2023). The role of Murabbi in shaping student character in contemporary Islamic education. Al-Ta'dib: Journal of Islamic Education, 16(1), 33-50.

Haneef, S. (2020). Islam and the secular challenge of history: Philosophy and values. Islamic Studies, 59(2), 155-178.

Hashim, R. (2023). Educational dualism in Malaysia: Implications for theory and practice. IIUM Press.

Huda, M. (2022). Philosophical foundations of Islamic education. Penerbit Pustaka.

Ismail, M. A. (2022). Human resource management in Islamic perspective. International Islamic University Malaysia Press.

Khalid, S. (2023). Qualitative research in Islamic studies: Methodology and practice. Islamic Book Trust.

Khan, A. (2020). Crisis of motivation in teachers: An Islamic perspective. Journal of Muslim Education, 8(1), 15-30.

Khan, M. A. (2021). Islamic leadership: Principles and practices. Islamic Foundation.

Lincoln, Y. S., Lynham, S. A., & Guba, E. G. (2021). Paradigmatic controversies, contradictions, and emerging confluences, revisited. The Sage Handbook of Qualitative Research, 5, 215-241.

Maarif, S. (2023). Syura in educational management. Gajah Mada University Press.

Maarif, S. (2022). Deliberation (Syura) as a principle of Islamic leadership in education. Journal of Islamic Leadership, 6(1), 1-18.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). Sage.

Mujani, A. (2020). Teacher professionalism and Islamic ethics: A conceptual analysis. Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, 5(2), 135-148.

Nasr, S. H. (2021). Islamic philosophy from its origin to the present. SUNY Press.

Othman, M. (2022). The philosophy of Islamic education. International Islamic University Malaysia Press.

Rahman, F. (2024). Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition. University of Chicago Press.

Rosnani, H. (2020). Educational dualism in Malaysia: The case of Islamic and secular education. International Islamic University Malaysia Press.

Salleh, N. (2021). Islamic management and leadership. International Islamic University Malaysia Press.

Suryadi, A. (2023). Participatory decision making in Islamic schools. Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 78-95.

Wan, D. (2021). Islamization of contemporary knowledge. IIUM Press.

Yusuf, A. (2024). Curriculum integration in Islamic education. Penerbit Pustaka Pelajar.